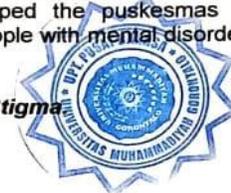


ABSTRACT

RENALDA RENKUNG. Community Stigma Against People Who has Mental Disorders in Limboto Barat Health Center Work Area. Supervised by FIRMAWATI as chairman RONA FEBRIYONA as a member.

People with mental disorders often has a greater stigma and discrimination from the surrounding community compared to individuals who suffer from other medical illnesses. The objective of research was to determine the community's stigma towards people with mental disorders in the Work Area of the Limboto Barat Health Center. The design used a qualitative phenomenological study approach, the participants were the people in Limboto Barat health center with a total of 6 people who met the sample criteria and 1 health worker as the person in charge of the psychiatric department at the Health Center. The findings showed there is social stigma in the form of stereotypes that cause mental disorders (stress, disappointment and unfulfilled desires) and them considered dangerous, a form of stigma labeling, namely people with mental disorders are called crazy to distinguish them from people around them and as someone who is dangerous. while the forms of stigmatization of discrimination, namely people with mental disorders are avoided, run away, expelled and allow the act of shackling. As a result of the three forms of social stigma in people with mental disorders, it can add to the mental problems experienced by patients with mental disorders thus patients suffer even more. It can be concluded, social stigma in the form of stereotypes, labels and discrimination still shows an unfavorable stigma against people with mental disorders. Therefore, it is hoped the puskesmas can encourage the community to be able to accept the people with mental disorder in their environment which can improve healing for them.

Keywords: Society, People With Mental Disorder, Stigma



ABSTRAK

RENALDA RENGKUNG. Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Dibimbing oleh Firmawati sebagai ketua Rona Febriyona sebagai anggota.

Penderita gangguan jiwa seringkali mengalami stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat sekitar dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya, stigma akan lebih memperburuk kondisi pasien gangguan jiwa misalnya penderita sulit untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat bahkan menyebabkan tindakan bunuh diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Desain penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, partisipan penelitian adalah masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat dengan jumlah 6 orang yang memenuhi kriteria sampel dan 1 orang petugas kesehatan sebagai penanggung jawab bagian di kejiwaan di Puskesmas. Hasil temuan diperoleh terdapat stigma masyarakat dalam bentuk *stereotype* penyebab gangguan jiwa (stres, kecewa dan keinginan yang tidak tercapai) dan penderita gangguan jiwa dianggap berbahaya, bentuk stigma *labeling* yaitu penderita gangguan jiwa dijuluki orang gila untuk membedakannya dengan orang sekitar dan sebagai seseorang yang berbahaya, sementara bentuk stigma diskriminasi yaitu penderita gangguan jiwa dihindari, lari, diusir dan memperbolehkan tindakan pemasangan. Akibat dari ketiga bentuk stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa ini dapat menambah permasalahan mental yang dialami pasien gangguan jiwa sehingga pasien semakin menderita. Dapat disimpulkan stigma masyarakat dalam bentuk *stereotype*, label dan diskriminasi masih menunjukkan stigma yang kurang baik terhadap penderita gangguan jiwa. Oleh karena itu, diharapkan puskesmas dapat mendorong masyarakat untuk dapat menerima ODGJ di lingkungannya yang dapat meningkatkan kesembuhan bagi penderita gangguan jiwa.

Kata Kunci: Masyarakat, ODGJ, Stigma